KHARISMATA
JURNAL TEOLOGI PANTEKOSTA
e-ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653
Volume 6, No 2, Januari 2024 (361-377)
DOI: https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.212 https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/212

Perspektif Pendidikan Kristen tentang Penilaian untuk Pembelajaran yang Holistik dan Transformatif

Thasya Kesaulya, Wiyun Philipus Tangkin*
Universitas Pelita Harapan
*Correspondence: wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract
Assessment plays a crucial role in education as teachers can track students' development through their learning outcomes. However, teachers tend to struggle to assess according to predefined standards. As a result, students do not experience holistic and transformative growth in their learning. The purpose of this writing is to elucidate the study of the Christian educational perspective on student assessment to achieve holistic and transformative learning. The method used is a literature review to examine and generate the basis of thought: (1) Encouraging students to respond to their identity as the image of God; (2) Assessment principles need to be comprehensive to achieve holistic and transformative learning. In conclusion, teachers play a vital role in assessing students' competencies, based on Biblical truth that encourages students to think critically, creatively, collaboratively, and communicatively. Suggestions for teachers include consistent implementation of assessment principles, knowing the true truth through the Word of God in the Bible, seeking the help of the Holy Spirit in assessment, and collaborating with parents to facilitate student learning at home.

Keywords: *assesment; Christian Education; holistic and transformative learning*

Abstrak
Penilaian berperan penting dalam pendidikan karena guru dapat mengetahui perkembangan siswa melalui hasil belajar siswa. Namun guru cenderung belum mampu menilai sesuai standar yang telah ditentukan. Akibatnya siswa tidak mengalami pertumbuhan holistik dan transformatif dalam pembelajaran. Tujuan penulisan ini untuk memaparkan kajian perspektif pendidikan Kristen tentang penilaian siswa untuk mencapai pembelajaran yang holistik dan transformatif. Metode yang digunakan yaitu kajian literatur untuk mengkaji dan menghasilkan dasar pemikiran: (1) Mendorong siswa untuk meresponi identitasnya sebagai *image of God;* (2) Prinsip penilaian perlu komprehensif untuk mencapai pembelajaran yang holistik dan transformatif. Kesimpulannya yaitu guru memiliki peranan penting dalam menilai kompotensi siswa secara utuh, bersumber pada kebenaran Alkitabiah yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Saran bagi guru yaitu, implementasi prinsip penilaian perlu secara konsisten, mengetahui kebenaran sejati melalui Firman Tuhan dalam Alkitab, meminta pertolongan Roh Kudus dalam menilai, serta bekerjasama dengan orang tua untuk memfasilitasi siswa saat belajar di rumah.

Kata Kunci: penilaian; Pendidikan Kristen; pembelajaran holistik dan transformatif

PENDAHULUAN

Guru adalah elemen kunci dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan.[1] Meningkatnya kualitas pendidikan bukan hanya ditunjang oleh sistem pendidikan yang memadai, melainkan dipengaruhi oleh guru yang berkualitas. Guru memiliki peranan besar untuk menolong siswa pada pembinaan karakter, memperluas pengetahuan, serta pengembangan keterampilan. Guru dapat melihat kemajuan dan mutu dari keberhasilan proses pembelajaran melalui sistem penilaian. Tujuannya melalui sistem penilaian guru dapat mengungkapkan hasil belajar sesungguhnya, berdasarkan pengalaman belajar siswa secara komprehensif. Belajar merupakan proses interaktif yang dilakukan oleh siswa untuk memahami setiap informasi baru, serta mampu mengintegrasikan pemahaman oleh siswa.[2] Melalui interaksi pembelajaran di kelas bersama siswa, maka guru bertanggungjawab untuk menginterpretasi fungsi dari penilaian yaitu bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa sebagai pembuktian dari hasil belajar yang telah dicapai selama pembelajaran.

Penilaian merupakan sejumlah misi penting yang dilakukan oleh guru secara objektif, menyeluruh dan berkesinambungan, bertujuan untuk mendiagnosis kebutuhan belajar siswa serta memantau proses kemajuan, perbaikan terhadap hasil belajar siswa, dalam pemenuhan kompetensi terhadap pencapaian tujuan dari seluruh aktivitas pembelajaran.[3] Melalui berita Kompas, 11 Desember 2019 yang dilansirkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadim Makariem bahwa pencanangan ''Merdeka Belajar'' diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Menariknya, melalui kebijakan inilah menolong guru dalam menerapkan sistem penilaian yang ''merdeka'' yaitu membantu siswa untuk mengalami kemerdekaan belajar. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan penilaian terhadap seluruh aktivitias pembelajaran setiap siswa dalam pemenuhan ranah sikap, pengetahuan dan keteramsapilarn secara menyeluruh, guna mencapai kualitas pembelajaran yang bermakna.

---

[1]Jatirahayu, Warih. "Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Guru ''Cope''*, November 2013: 47.

[2]Earl, Lorna M. *Assessment as Learning: Using Classroom Assesment to Maximize Student Learning.* Second. CA: Hawker Brownlow, 2014: 50.

[3]Hairun, Yahya. *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran.* Yogyakarta: Deepublish, 2020: 17-19.

Penilaian dalam konteks pendidikan Kristen memiliki prinsip bahwa memantapkan hasil belajar siswa, tidak hanya sekadar mencakup aspek kognitif saja, melainkan untuk mencapai kualitas belajar siswa dalam pembelajaran secara holistik yaitu mencakup ketiga aspek diantaranya afektif, kognitif, psikomotorik, serta yang paling utama yaitu menolong setiap siswa untuk semakin mengenal Sang Pencipta. Hal ini selaras dengan pendapat. Frame (1987:106) ''*All of our knowledge is knowledge of the world (object), all of it is knowledge of self, and all of it is knowledge of God's standard*''.[4] Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki intelektual relasional yang bermoral, bertujuan untuk berpikir sebelum bertindak berdasarkan hikmat dari kebenaran yang sejati sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada Allah. Sebagai pendidik Kristen, adapun yang menjadi pertanggungjawaban yaitu menanamkan pemahaman sejati kepada siswa, bahwa segala pengetahuan yang disalurkan harus berpusat kepada pengetahuan Allah, melalui kebenaran sejati yaitu Firman-Nya, yang dapat memberikan pertumbuhan bagi setiap siswa untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Penilaian pendidikan yang mengacu pada hasil belajar siswa mengandung prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 pada Pasal 21 Ayat 2 antara lain, penilaian yang mengandung prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Penilaian yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terkhususnya dalam melihat tingkat keberhasilan siswa terhadap pembelajaran secara menyeluruh dan mengubahkan.[5]

Pembelajaran holistik adalah pembelajaran yang merangsang siswa untuk berkembang secara menyeluruh dalam seluruh aspek, melalui belajar yang memiliki 2 arah, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa agar dapat aktif untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.[6] Pembelajaran transformatif merupakan pembelajaran yang beorientasi pada terbentuknya transformatif perspektif siswa sehingga membentuk pribadi yang mampu bertumbuh memiliki kemampuan berpikir dengan bijaksana dalam bertindak di dalam aspek kognitif-rasional, afektif-emosional maupun komunikatif-sosial.[7]

---

[4] Frame, J. M. *The Doctrine of the Knowledge of God.* US of America: P & R Publishing, 1987: 106.

[5] Muri, Yusuf A. *Asesmendan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2015: 37-38.

[6] Mawati, Arin Tentrem, et al. *Strategi Pembelajaran.* Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021: 12-17.

[7] Hardika. *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn: Teori, Model, dan*

Maka dari itu, prinsip penilaian menjadi patokan utama bagi guru dalam seluruh aktivitas pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran secara holistik dan transformatif.

Fakta yang terjadi menunjukan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Harapannya, penilaian dapat mengukur ketercapaian kompetensi siswa dalam seluruh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai prinsip penilaian yang menyeluruh dan objektif. Namun, realita yang terjadi justru menunjukkan bahwa guru masih menggunakan penilaian tradisional berupa tes, yang cenderung berpatokan hanya terhadap hasil akhir belajar siswa. Penilaian hasil akhir berupa tes menggambarkan bahwa aspek yang dinilai dari proses pembelajaran lebih dominan hanya menilai ketercapaian kompetensi kognitif siswa, sehingga penilaian hasil belajar menjadi tidak seimbang dan kurang menyeluruh terhadap seluruh aspek afektif dan psikomotorik selama aktivitas pembelajaran.[8] Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2021) menyatakan bahwa implementasi penilaian yang dilakukan oleh guru cenderung belum berdasarkan standar pada tahapan perencanaan yaitu memahami kisi-kisi soal dan menganalisis instrumen penilaian sampai pada pembuatan rubrik soal yang komprehensif.

Dilansir dari berita Kompas, terdapat masalah yang ditemukan bahwa prinsip penilaian guru secara objektif tidak dapat terlaksana dengan optimal. Hal ini disebabkan karena pekerjaan rumah (PR) yang berfungsi untuk melatih kemampuan siswa, justru tidak terpenuhi akibat bantuan dari orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) anak yang diberikan oleh guru. Akibatnya, guru menjadi sulit dalam mengukur kemampuan siswa berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, bahkan guru juga kesulitan untuk memberikan nilai sesuai dengan kemampuan berdasarkan ukuran dari hasil kerja nyata yang dikerjakan oleh siswa.[9] Melalui permasalahan inilah, maka tentu penilaian hanya berfokus pada nilai akhir. Hal ini perlu diubahkan melalui perspektif guru dalam menerapkan prinsip dan tujuan penilaian kepada siswa. Harapannya, cara pandang guru perlu ditransformasi untuk pelaksanaan penilaian yang lebih baik

Implementasinya dalam Pembelajaran. Malang: UMM Press, 2012: 77-80.

[8] Rusdiana, Herman, Kamin Sumardi, dan Enang S. Arrifiyanto. "Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi." *Journal of Mechanical Engineering Education* 1 (2014): 275.

[9] Shofihara, Inang Jalaludin. *Sejauh Mana Orang Tua Bisa Membantu Mengerjakan PR Anak?* 29 Januari 2022. *https://kilaspendidikan.kompas.com/ruangguru/read/2022/01/29/090900271/sejauh-mana-orangtua-bisa-membantu-mengerjakan-pr-anak.*

sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertumbuh dan siap dalam melayani Allah dan sesama.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, dapat dilihat bahwa prinsip penilaian merupakan elemen penting dalam pembelajaran. Prinsip penilaian sebagai asas atau kebenaran menjadi pokok dasar guru dalam berpikir, bertindak dalam mengambil keputusan terkait proses dan hasil belajar siswa. Melalui filsafat pendidikan Kristen, maka implementasi prinsip penilaian siswa dapat ditinjau berdasarkan filsafat metafisika, epistemologi, dan aksiologi, sehingga pada dasarnya guru dalam menerapkan prinsip penilaian yang benar terhadap siswa, harus berpusat pada kebenaran yang absolut, yaitu berlandaskan kebenaran Firman Tuhan melalui hikmat pimpinan Roh Kudus.[10] Maka dari itu, identifikasi masalahnya adalah bagaimana perspektif pendidikan Kristen tentang penilaian siswa untuk mencapai pembelajaran yang holistik dan transformatif? Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perspektif pendidikan Kristen tentang penilaian siswa untuk mencapai pembelajaran yang holistik dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Metode kajian literatur merupakan salah satu metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian. Metode kajian literatur adalah kajian informasi yang dikemas berdasarkan proses menganalisis suatu teori dan metodologi dari kepustakaan berupa teks, artikel ilmiah, laporan ilmiah berdasarkan sebuah topik tertentu secara kritis.[11] Melalui proses pengumpulan data, peneliti akan memperoleh kajian informasi yang didapatkan melalui sumber artikel, jurnal dan buku yang relevan dan terpercaya. Kemudian, peneliti akan melakukan analisis terhadap keseluruhan teori dan data yang diperoleh untuk menghasilkan sebuah kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Penilaian

Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2022 Pasal 1 dan Ayat 2 menyatakan bahwa penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan dan

[10] Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen.* Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006: 83-84.

[11] Sukarman Purba, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Bertha Natalina Silitonga. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan.* Disunting oleh Ronal Watrianthos. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021: 29.

pengelolaan seluruh informasi kebutuhan belajar setiap siswa berdasarkan capaian hasil belajar yang telah diperoleh selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Penilaian merupakan koleksi data yang sistematis untuk mengawasi keberhasilan sebuah program pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan oleh siswa.[12] Melalui pernyataan inilah, maka disimpulkan bahwa penilaian merupakan sebuah proses pengelolaan data informasi yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif terkait hasil belajar setiap peserta didik yang dilakukan secara menyeluruh dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Penilaian bertujuan untuk menyatakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, berdasarkan seluruh potensi dalam diri setiap individu, sehingga menjadi tolak ukur bagi guru dalam meninjau keberhasilan belajar siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kriteria penilaian, serta mampu menunjang pelaporan kemajuan belajar siswa kepada orangtua/wali siswa.[13] Penilaian juga bertujuan sebagai pendorong motivasi belajar bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi dalam menikmati proses pembelajaran secara menyeluruh, untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal.[14]

Kualitas penilaian dalam pembelajaran bukan hanya ditunjang melalui jenis-jenis maupun teknik penilaian yang perlu dipersiapkan guru dalam mengukur kualitas belajar siswa, melainkan dibutuhkan upaya guru dalam menerapkan sebuah asas atau dasar kebenaran mengenai pentingnya sebuah penilaian, yaitu prinsip penilaian sebagai elemen penting dalam aktivitas pembelajaran. Prinsip merupakan sebuah pernyataan mendasar dan yang paling penting karena mengandung sebuah kebenaran, dan berlaku secara umum maupun individual sebagai pijakan serta pedoman bagi seseorang dalam mengambil keputusan terhadap segala sesuatu yang akan dilakukan.[15] Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Ketercapaiannya tujuan tersebut dapat diukur melalui penilaian belajar siswa atas setiap hal yang dipelajari secara utuh. Menurut Permendikbud Nomor 21 tahun 2022 bahwa penilaian merupakan rangkaian proses mengelola informasi

[12] Suyadi. *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran.* Sidoarjo: Ziatama Jawara, 2021: 68.

[13] Sadapotto, Andi, Muhammad Hanafi, dan Usman. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021: 53.

[14] Kusaeri, dan Suprananto. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012: 9.

[15] Panjaitan, R. L. *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013.* Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014: 7.

berdasarkan hasil belajar siswa sesuai dengan perkembangan belajar yang komprehensif.

Dalam pendidikan Kristen, sejak awal Allah menciptakan bumi beserta isinya, manusia diciptakan-Nya juga menurut gambar dan rupa Allah. Diciptakan-Nya manusia tentu berbeda dengan ciptaan lainnya, uniknya Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dengan sungguh amat baik (Kej. 1:31) yaitu sebagai makhluk intelektual relasional yang memiliki moral untuk berpikir, menyatakan kasih dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya sebagai bentuk pertanggungjawaban iman kepada Allah. Namun, oleh dosa kini manusia telah menyimpoang dan cenderung melakukan dosa atau pelanggaran yang tidak berkenan kepada Allah. Melalui anugerah-Nya, kita mampu memahami dan mengerti kehendak Allah dalam pertolongan Roh Kudus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tentu berhubungan dengan konteks penerapan penilaian siswa, sebagaimana konsep penilaian mengandung prinsip-prinsip ''*beyond of* assessment'', yang berarti bahwa penilaian ditujukan untuk mendapatkan hasil belajar, bukan untuk mengakhiri apalagi sebatas memberikan justifikasi nilai kepada siswa. Menurut Good & Brophy (1994:32) di dalam Brummelen (2006:144) menyatakan bahwa penilaian rendah akan menghasilkan harapan rendah, dan hal itu akan mempengaruhi motivasi dan prestasi rendah yang dicapai oleh siswa.[16] Guru Kristen perlu merefleksikan bahwa, penilaian pembelajaran bertujuan untuk meneguhkan pengertian siswa terkait nilai dan panggilannya sebagai seorang siswa. Hal ini berarti pendidikan Kristen merupakan alat Tuhan yang dipakai untuk memulihkan umat-Nya, termasuk siswa yang tidak luput dari dosa sehingga perlu menjadi sarana restorasi yang berfungsi untuk menolong setiap anak untuk mengalami sebuah pertumbuhan iman yaitu mengenal dan mencintai Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, siswa dapat mempertanggungjawabkan talenta yang telah dianugerah Allah untuk melayani sesama, terutama menyenangkan dan memuliakan Allah.

Praktik pendidikan Kristen tentu memiiki peran yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, termasuk melalui peranan guru Kristen dalam mendidik siswa. Adapun beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan oleh guru saat memberikan penilaian kepada siswa antara lain, penghargaan, koreksi, pengukuran, keadilan, objektif, dan anugerah.[17] Melalui pendidikan Kristen

[16] Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab.* Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008: 68.

[17] Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar? Memandang kepada Kristus Sang Juru Agung.*

memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk merekonsiliasi dan mengembalikan gambar Allah yang seimbang dalam setiap diri siswa sehingga menjadi pribadi yang berakar dan bertumbuh di dalam Kristus, serta membuahkan nilai-nilai kebenaran dan kasih-Nya melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Anugerah menjadi dasar bahwa seorang guru Kristen merupakan pribadi yang telah lahir baru yaitu seseorang yang telah mengalami kasih dan keselamatan dari Yesus Kristus, sehingga mampu menunjukkan kasih Allah yang memulihkan bagi siswa di kelas sebagai respon pertanggungjawaban kepada Allah sebagaimana telah dinyatakan dalam kitab 1Petrus 2:9 bahwa Allah memanggil manusia sebagai imam (Imamat yang rajani) untuk menyatakan kemuliaan Allah. Oleh sebab itu, guru Kristen perlu konsisten dalam membangun hubungan intim dengan Tuhan sehingga memperoleh hikmat dan pimpinan Roh Kudus dalam mengimplementasikan prinsip penilaian yang sesuai dengan konsep kebeneran sejati yang berlandaskan Firman Tuhan.

Pembelajaran Holistik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara guru dan siswa melalui sebuah proses belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk menolong siswa dalam pembentukan sikap, memperoleh ilmu pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan diri sebagai pribadi yang utuh dan berkualitas. Selain itu, istilah holistik dalam bahasa Inggris dari akar kata *''whole''* yang berarti keseluruhan. Dengan kata lain, sebuah cara pandang yang menyeluruh terhadap aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pembelajaran secara holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan aspek yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, karena antara aspek satu dengan lainnya saling berkaitan. Pembelajaran holistik merupakan implementasi yang mengupayakan siswa mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara menyeluruh pada setiap aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan fisik. Secara umum, berarti seseorang yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara utuh, sehingga disebut sebagai pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang sangat luas, sehingga berupaya untuk memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada

Jakarta: Literatur Perkantas, 2019: 43.

lingkungan, guna mengimplementasikan pembelajaran secara holistik.[18]

Tujuan pembelajaran secara holistik adalah membantu mengembangkan potensi seluruh individu, berlandaskan semangat motivasi belajar dalam berbagai suasana pembelajaran yang berkesan memiliki interaksi yang saling membangun dan menyenangkan untuk mencapai proses pembelajaran sepanjang hayat. Hasia Marto (2016) menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran holistik, maka dibutuhkan karakteristik pendidik holistik antara lain yaitu, pendidik holistik yang mampu mengembangkan keragaman strategi pembelajaran guna memenuhi kebutuhan siswa, menolong siswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, mampu menyusun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, serta mampu mengimplmentasikan strategi penilaian secara variatif.[19] Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan inkuiri yaitu melibatkan anak dalam merencanakan, bereksplorasi, dan berbagi gagasan melalui pembelajaran yang alami, natural, nyata dan dekat dengan diri siswa untuk mencapai kebermaknaan pembelajaran.

Peranan guru dalam mengimplementasikan prinsip penilaian terhadap siswa, dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran secara holistik. Melalui prinsip penilaian, maka akan semakin mendorong dan meningkatkan pembelajaran siswa dalam mengembangkan dan mempraktekan pemahaman mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pengaruh penilaian terhadap kualitas pembelajaran secara holistik dapat dinyatakan berhasil, ketika guru dapat menyaksikan secara langsung siswa dalam mengaplikasikan seluruh hal yang telah dipelajarinya dalam kehidupan nyata yang relevan.[20] Guru Kristen memiliki peranan dan tanggung-jawab untuk menjadi pemikir yang pandai dan reflektif melalui hati dan pikiran yang dipersembahkan kepada Yesus Kristus dituntun oleh kuasa Roh Kudus, melalui pengajaran yang berdasarkan pandangan Alkitabiah tentang nilai-nilai kehidupan dan kenyataan dalam implementasi praktek kehidupan sehari-hari untuk mencapai pembelajaran secara holistik.

[18] Debora, Eugene, dan Priyanti Neng. "Implementation of Holistic Learning For Young Learners Is It Possible and What Can Teachers Do To Make It Happen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 18 (Januari 2022): 37.

[19] Marto, Hasia. *Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Matematika.* Makassar: Pustaka Refleksi, 2016: 17.

[20] Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab.* Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008: 148.

Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif merupakan sebuah aktivitas yang menolong siswa untuk memperoleh makna dari setiap pembelajaran untuk mengalami sebuah pembaharuan dengan kata lain mengalami perubahan pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya oleh diri seseorang.[21] Pembelajaran transformatif berorientasi pada refleksi kritis seseorang, bagi seseorang penting untuk dikondisikan dalam membangun refleksi kritis, terhadap asumsi awal dengan asumsi lain yang berbeda atau sebuah kenyataan yang menggoyahkan asumsi awal tersebut. Maka dari itu, melalui proses kritis reflektif, setiap siswa dapat membentuk perspektif baru sebagai dasar tindakannya untuk mengambil sebuah keputusan.

Teori transformatif menurut Jack Mezirow dalam Naim (2018) merupakan sebuah model pembelajaran secara utuh sebagai peningkatan terhadap suatu kesadaran. Hal ini berarti proses pembelajaran merupakan upaya seseorang untuk meningkatkan kemampuan analisis dalam menghadapi sebuah persoalan, terhadap sebuah keputusan tindakan yang dapat mempengaruhi dan membentuk kehidupannya. Pembelajaran tranformatif menjadi kunci dalam memenuhi setiap kebutuhan untuk mencapai kebermaknaan hidup yang dapat mendorong siswa mengalami perkembangan kehidupan melalui sebuah kultur atau kondisi lingkungan sekitar, agar mengalami sebuah perkembangan dan transformasi dalam seluruh aspek kehidupan, terkususnya dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Guru Kristen adalah pribadi yang akan menuntun setiap siswa di dalam ruang kelasnya. Guru Kristen perlu menyadari perannya sebagai penuntun yang menjadi agen transformatif untuk membawa perubahan kepada setiap siswa.[22] Teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang tranformasional dengan melakukan pelayanan berdasarkan kasih dan kerendahan hati haruslah perlu dimiliki dalam setiap peranan guru. Implementasi pembelajaran sangat bergantung kepada tuntunan dan pimpinan Roh Kudus dalam melaksanakan pembelajaran dengan pertolongan hikmat dan kebijaksanaan, Roh Kudus menjadi inspirasi dan sumber kemampuan utama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab belajar dan mengajar.

---

[21] Mezirow, J, dan E. W Taylor. *Transformative learning in practice: Insight from community, workplace, and higher education.* San Fransisco, California: Jossey Bass, 2009: 62.

[22] Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Transformatif.* Malang: Ahli Media Press, 2021: 34.

Kajian dan Analisis

Penilaian memiliki bagian terpenting untuk menganalisis setiap perkembangan belajar yang dicapai oleh siswa. Implementasi penilaian tidak terlepas dari setiap perencanaan maupun proses pelaksanaan pembelajaran secara bermutu, karena merupakan bagian dari tugas guru dalam mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi siswa. Tujuan penilaian yaitu mendeskripsikan capaian hasil belajar siswa, mendiagnostik kesulitan dan kebutuhan belajar siswa, mengetahui kekuatan dan kelemahan terhadap seluruh rangkaian proses pembelajaran. Selain itu, penilaian juga dapat memberikan petunjuk bagi siswa maupun guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, serta dijadikan sebagai dasar terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna.[23] Dengan demikian, penilaian merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran secara utuh.

Guru wajib memiliki empat dimensi kompetensi, salah satu diantaranya yaitu guru mampu memiliki kompetensi pedagogik. Hal ini bertujuan agar guru mampu melakukan dan memanfaatkan hasil penilaian dari hasil belajar siswa serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara optimal. Namun, jika ditinjau berdasarkan permasalahan yang terjadi, penerapan prinsip penilaian secara menyeluruh masih belum efektif dilakukan, karena guru masih menggunakan penilaian tradisional berupa tes, yang cenderung berpatokan hanya terhadap hasil akhir belajar siswa.[24] Akibatnya, penilaian hasil belajar menjadi tidak seimbang dan kurang menyeluruh terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Guru perlu menyadari bahwa prinsip penilaian secara menyeluruh mencakup semua aspek kompetensi menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk menilai ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru wajib menyesuaikan sasaran belajar yang ditentukan dalam pemenuhan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Guru yang memiliki fungsi sebagai penuntun dalam konteks sekolah yaitu, guru yang mampu mengajarkan prinsip kebenaran dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, sebagai tantangan bagi mereka

[23] Kiswati, S. Pd. SD., M.Pd. *Pedoman Praktis Penilaian Kurikulum 2013*. Semarang: Gahar Publisher, 2020: 1-2.

[24] Rusdiana, Herman, Kamin Sumardi, dan Enang S. Arrifiyanto. "Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi." *Journal of Mechanical Engineering Education* 1 (2014): 275.

untuk terus belajar dan bertumbuh. Pendidikan Kristen memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendidikan umum lainnya, terkhususnya pada peranan guru terhadap siswa. Guru Kristen merupakan pribadi yang telah mengalami ''lahir baru'' yaitu telah mengaku bahwa Allah di dalam Yesus Kristus sebagai juruselamat telah memanggil umat-Nya. Guru Kristen perlu menunjukkan kasih dalam melayani setiap siswa sesuai dengan kebutuhan belajar, serta menyatakan teladan dalam hikmat dan kebijaksanaan mengukur perkembangan belajar dan memperlengkapi siswa dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa natur atau hakikat guru dalam menilai berperan untuk mengukur ketercapaian kompentensi siswa secara utuh. Jika ditinjau dari filsafat pendidikan, maka hal ini berkaitan dengan salah satu cabang filsafat yaitu metafisika. Metafisika merupakan sifat dasar realitas yang sesungguhnya. Salah satu cabang filsafat metafisika yang berkaitan dengan peranan guru adalah antropologi.

Antropologi membahas studi tentang sifat dan peran umat manusia.[25] Berdasarkan hal ini, guru sebagai penilai merupakan agen perubahan yang dapat mengajarkan tentang pemahaman yang semula tidak diketahui menjadi diketahui oleh siswa. Sebagai agen perubahan, guru terlebih dahulu harus mengetahui tentang kebenaran yang absolut dalam menerapkan prinsip penilaian. Tujuannya, agar guru dapat menerapkan penilaian berdasarkan sumber kebenaran sejati. Sumber kebenaran sejati berasal dari Allah yaitu di dalam Alkitab. Hal ini senada dengan pernyataan dari Grudem Wayne (2009:87) bahwa semua kata yang ada di dalam Alkitab, seluruhnya benar dan tidak ada kesalahan.[26] Berbicara mengenai sumber kebenaran, salah satu filsafat yang berkaitan dengan penilaian yang benar adalah epistemologi.

Epistemologi membahas tentang kebenaran terhadap sebuah pengetahuan.[27] Salah satu sumber kebenaran yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan sebuah kebenaran yaitu melalui panca indera. Pengetahuan panca indera timbul dari hasil pengamatan seseorang.[28] Jika ditinjau dalam proses pembelajaran, maka guru terkadang menggunakan panca inderanya untuk melakukan prinsip penilaian

---

[25] Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen.* Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006: 83-84.

[26] Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine.* USA : Grand Rapids, MI: Zonderva, 2009: 158.

[27] Wiramihardja, Sutardjo. *Pengantar Filsafat.* Bandung: PT Reffika Aditama, 2007: 27.

[28] Braun, H. et al. *Improving Education Through Assesment, Innovation, and Evaluation.* Cambridge: American Academy od Arts and Sciences, 2006: 59.

terhadap siswa. Contohnya, guru terkadang menilai siswa berdasarkan respons yang ditunjukkan olehnya di dalam proses pembelajaran. Ketika siswa berespons aktif di dalam kelas, maka guru biasanya menganggap bahwa siswa tersebut paham terhadap pembelajaran yang sedang dibahas, sehingga berhak untuk mendapatkan nilai yang baik. Namun, ketika ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya respons siswa yang selalu aktif, tidak serta merta mengartikan bahwa siswa tersebut memahami materi, melainkan keaktifan siswa tersebut hanya untuk mencari perhatian khusus dari guru, sehingga sebenarnya penilaian tidak hanya diukur melalui respons siswa di dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa guru sedang menggunakan panca inderanya untuk melakukan prinsip penilaian terhadap siswa. Maka dari itu, penilaian yang dilakukan hanya sebatas menggunakan panca indera saja, tidak sepenuhnya membuktikan bahwa sesuatu itu benar.

Prinsip penilaian yang benar sepenuhnya berasal dari standar Allah. Implementasi prinsip penilaian yang benar harus didasarkan atas kasih dan keadilan. Keadilan Allah terlihat melalui kasih-Nya, dan kasih-Nya terpancar melalui keadilan-Nya. Hal ini senada dengan Firman Tuhan yang dinyatakan dalam Amsal 13:24 bahwa, ''Siapa tidak menggunakan tongkat benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya''. Melalui kebenaran Firman Tuhan tersebut, maka seorang guru Kristen perlu menyadari akan peran dan tugas dalam melakukan prinsip penilaian yaitu harus didasarkan pada keadilan, kasih dan berkat (*justice, mercy, and blessing*). Guru memiliki peranan penting dalam mendidik dan membimbing siswa secara signifikan sebagai *image of God*. Sebagai *image of God*, siswa diciptakan dengan berbagai karunia dan talenta, sehingga guru bertanggungjawab menuntun siswa untuk bertumbuh mengembangkan seluruh potensinya melalui pertolongan Roh Kudus yang memampukan menjadi pribadi yang dewasa dalam iman. Kejatuhan manusia ke dalam dosa tentu berdampak bagi siswa maupun guru yang tidak luput dari dosa, salah satunya dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertindak. Oleh sebab itu, dalam praktik pendidikan, siswa perlu menyadari identitas diri dan panggilan hidupnya yang penuh anugerah untuk mencerminkan Kristus yang penuh kasih dalam seluruh aspek kehidupan untuk menjadi berkat, hormat dan kemuliaan nama-Nya di bumi.

Melalui konsep pemahaman yang benar mengenai kebenaran terhadap prinsip penilaian, maka guru bertanggungjawab untuk menerapkan penilaian tersebut dengan baik. Hal ini berhubungan dengan salah satu filsafat yaitu

aksiologi. Aksiologi merupakan filsafat yang membahas mengenai prinsip serta nilai-nilai kehidupan. Hal ini berlaku juga pada penerapan prinsip penilaian, yaitu penilaian yang dilakukan secara adil, dalam artian tidak memihak terhadap suatu objektivitas tertentu. Standar penilaian yang baik tidak didasarkan pada apa yang dipandang dunia baik, melainkan berdasarkan standar kebenaran Allah. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan berbagai potensi/kemampuan, oleh karena itu kemampuan yang ada harus dikembangkan. Kemampuan yang telah dikembangkan dapat membantu manusia memahami tujuan manusia diciptakan yaitu memuji Tuhan dan menikmati relasi denganNya.[29] Penilaian yang baik harus dapat mengukur ketercapaian kompetensi siswa dalam seluruh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai pendorong motivasi belajar bagi siswa, untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi, dalam menikmati proses pembelajaran secara menyeluruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar secara optimal.

Melalui penilaian, guru dapat melibatkan siswa untuk memahami setiap kriteria, prosedur, rubrik atau pedoman penilaian yang akan dicapai oleh setiap siswa, sehingga dapat menolong mereka untuk dapat memiliki strategi untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan secara maksimal. Ketercapaian kompetensi siswa secara menyeluruh dipengaruhi oleh teknik penilaian yang digunakan guru selama aktivitas pembelajaran, antara lain penilaian terhadap kompentensi afektif dapat dilakukan melalui teknik penilaian berupa refleksi penilaian diri, jurnal dan portofolio. Sedangkan, penilaian terhadap kompetensi kognitif dan psikomotorik dapat dilakukan melalui teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan, tes praktik, projek, dan portofolio.[30] Maka dari itu, guru berupaya untuk merancang proses pembelajaran melalui teknik penilaian yang sesuai, sehingga dapat membentuk generasi yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan abad ke-21 terhadap capaian proses dan hasil belajar, sebagai upaya dalam mencapai pembelajaran secara holistik dan transformatif.

Prinsip penilaian yang baik dan benar dapat menunjang pembelajaran secara holistik dan transformatif. Seperti yang diketahui bahwa, penilaian yang baik harus menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Hal ini merujuk kepada pembelajaran yang holistik melalui peranan guru sebagai

[29] Erickson, M. J. *Christian Theology.* US of America: Baker Book House Company, 1985: 146-148.

[30] Sarkadi. *Tahapan Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013.* Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020: 112.

penuntun. Implementasi prinsip penilaian secara menyeluruh dapat meningkatkan setiap talenta yang dianugerahkan Tuha kepada setiap siswa secara utuh dan penuh tanggung jawab. Tujuan agar siswa mampu memberikan kontribusi positif melalui pengalaman belajar dalam berinteraksi dengan sesama, ataupun terhadap lingkungan belajar sekitar, untuk mencapai hasil pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pentingnya prinsip penilaian siswa dapat mendukung ketercapaian pembelajaran secara utuh, hal ini dapat diwujudnyatakan melalui pemenuhan ketercapaian belajar siswa berdasarkan peningkatkan dari segi *head, heart*, *and hand*.

Penilaian bukan hanya sekadar dilakukan untuk memenuhi keseluruhan ketercapaian kompetensi siswa, melainkan dapat membantu siswa untuk mengevaluasi kualitas dirinya terhadap perubahan maupun pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Melalui proses penilaian, maka siswa dapat melakukan refleksi kritis terhadap pembentukan perspektif baru, sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang dimaksudkan adalah, siswa dapat melihat apa yang perlu ditingkatkan melalui hasil refleksinya, sehingga siswa dapat mengalami perubahan secara menyeluruh ke arah pertumbuhan yang lebih baik. Perubahan yang terjadi melalui penilaian tersebut, dapat menolong siswa untuk mentransformasikan pandangan mereka terkait hasil penilaian. Dengan demikian, prinsip penilaian siswa dapat menuntun mereka untuk mencapai kebermaknaan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan fokus kajian dan analisis pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan Prinsip penilaian siswa dapat menunjang pembelajaran holistik dan transformatif. Allah menciptakan manusia dengan memperlengkapi berbagai potensi atau kemampuan dengan tujuan untuk memuliakan-Nya. Dalam konteks pendidikan, guru bertanggung jawab untuk menerapkan penilaian sesuai dengan standar kebenaran Allah di dalam Firman-Nya, melalui prinsip penilaian secara *justice, mercy and blessing*. Siswa merupakan *image of God* yang diciptakan Allah dengan banyak karunia yang dimilikinya, sehingga guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa untuk menyatakan teladan sehingga mengalami pertumbuhan iman yang semakin serupa dengan Kristus sebagai guru Agung. Hal ini akan menolong guru untuk menyadari akan pentingnya prinsip penilaian siswa harus didasarkan atas kasih dan keadilan, untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa secara menyeluruh dan memberikan sebuah pertumbuhan yang

lebih baik, guna mencapai pembelajaran holistik dan transformatif.

REFERENSI

Awalia , Suhandi Marwah, and Robi'ah Fajryatur . "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basic Edu* 6 (2022): 5941.

Braun, H. et al. *Improving Education Through Assesment, Innovation, and Evaluation.* Cambridge: American Academy od Arts and Sciences, 2006.

Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab.* Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.

—. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas.* Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.

Cerelia, Jessica Jesslyn, et al. "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Seminar Nasional Statiska X* (Seminar Nasional Statiska X), 2021: 2.

Debora, Eugene, and Priyanti Neng. "Implementation of Holistic Learning For Young Learners Is It Possible and What Can Teachers Do To Make It Happen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 18 (Januari 2022): 37.

Earl, Lorna M. *Assessment as Learning: Using Classroom Assesment to Maximize Student Learning.* Second. CA: Hawker Brownlow, 2014.

Erickson, M. J. *Christian Theology.* US of America: Baker Book House Company, 1985.

Frame, J. M. *The Doctrine of the Knowledge of God.* US of America: P & R Publishing, 1987.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine.* USA : Grand Rapids, MI: Zonderva, 2009.

Hairun, Yahya. *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran.* Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Hardika. *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn: Teori, Model, dan Implementasinya dalam Pembelajaran.* Malang: UMM Press, 2012.

Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Transformatif.* Malang: Ahli Media Press, 2021.

Jatirahayu, Warih. "Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Guru ''Cope''*, November 2013: 47.

Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen.* Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.

Kusaeri, and Suprananto. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan.* Yogyakarta: Graha

Ilmu, 2012.

Mansyur, Abd. Rahim. "Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia." *Education and Learning Journal*, 2020: 113.

Marto, Hasia. *Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Matematika.* Makassar: Pustaka Refleksi, 2016.

Mawati, Arin Tentrem, et al. *Strategi Pembelajaran.* Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Mezirow, J, and E. W Taylor. *Transformative learning in practice: Insight from community, workplace, and higher education.* San Fransisco, California: Jossey Bass, 2009.

Muri, Yusuf A. *Asesmendan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2015.

Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar? Memandang kepada Kristus Sang Juru Agung.* Jakarta: Literatur Perkantas, 2019.

Panjaitan, R. L. *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013.* Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014.

Rusdiana, Herman, Kamin Sumardi, and Enang S. Arrifiyanto. "Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi." *Journal of Mechanical Engineering Education* 1 (2014): 275.

Sadapotto, Andi, Muhammad Hanafi, and Usman. *Evaluasi Hasil Belajar.* Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Sarkadi. *Tahapan Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013.* Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Shofihara, Inang Jalaludin. *Sejauh Mana Orang Tua Bisa Membantu Mengerjakan PR Anak?* Januari 29, 2022. https://kilaspendidikan.kompas.com/ruangguru/read/2022/01/29/090900271/sejauh-mana-orangtua-bisa-membantu-mengerjakan-pr-anak.

Sukarman Purba, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Bertha Natalina Silitonga. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan.* Edited by Ronal Watrianthos. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Suyadi. *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran.* Sidoarjo: Ziatama Jawara, 2021.

Wiramihardja, Sutardjo. *Pengantar Filsafat.* Bandung: PT Reffika Aditama, 2007.